Temisien
Jurnal Teologi Misi dan Enterpreneurship
ISSN: 2775-8842 (media cetak); 2775-720X (media online)
Vol. 2, No. 1 (Maret 2022)
Published By: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

Article History
Submitted : 04-01-2022
Accepted : 03-02-2022
Published : 31-03-2022

Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Model Pelayanan Pastoral Gereja Bagi Masalah LGBTQ

1)Asnita Leman https://orcid.org/0000-0003-0213-1808 2)Hari Sandi Gulo
3)Santono Sinaga 4) Ferry Pranoto https://orcid.org/0000-0002-0952-2695
5) Melisa Tulungen 6)Vranken Erungan
1,2,3,4,5,6) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta
Jl. Lapangan Bola No.4 Kebon Jeruk. Jakarta Barat 11450
correspondentor email) asnitaleman@yahoo.com

ABSTRAK: *Masalah homoseksualitas sudah setua peradaban manusia itu sendiri. Dari masa ke masa dan generasi, telah menjadi persoalan yang di bahas dan diperdebatkan dari semua sisi kehidupan manusia. Dari manuskrip Kitab Suci dan berbagai peninggalan sejarah hingga perbincangan hangat di media sosial dalam cakupan IoT (Internet of Things) era society 5.0. Tinjauan berbagai aspek religiusitas, psikologi, sosiologi, budaya, medis hingga politik selalu marak dengan tanggapan pro dan ataupun kontra. Tulisan ini tidak bermaksud untuk ikut membahas tanggapan hal pro kontra homoseksualitas yang kemudian diakhiri dengan himbauan redaksional 'seharusnya' begini ataupun begitu. Penelitian ini bertujuan untuk memberi usulan pendekatan model hybrid pelayanan pastoral bagi masalah LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Queer) khususnya bagi gereja-gereja dan jejaring pelayanan kristen. Dasar penelitian bersumber dari Alkitab dengan wawasan dunia Kristen, analisis literatur, data laporan dan hasil kuesioner. Model penjangkauan LGBTQ berasal dari konsep konseling online serta ide pelayanan hybrid onsite-online yang menjadi opsi pelayanan gereja-gereja saat ini paska pandemi covid-19.*

Kata kunci: *pelayanan hybrid, masalah pastoral LGBTQ, konseling online*

ABSTRACT: *The problem of homosexuality is as old as human civilization itself. From time to time and generations, it becomes an issue that is discussed and debated from all sides of human life. From Bible manuscripts and various historical relics to hot conversations on social media in the scope of IoT (Internet of Things) society 5.0. Reviews of various aspects of religiosity, psychology, sociology, culture, medical and politics are always rife with pro and contra responses. This paper does not intend to participate in discussing the responses to the pros and cons of homosexuality which then ends with an editorial appeal 'should' be like this or that. This study aims to propose a hybrid model approach to pastoral care for LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer) issues, especially for churches and Christian ministry networks. The basis of the research comes from the Bible with Christian worldview insight, literature analysis, report data and quesionnaire results. The LGBTQ outreach model stems from the concept of online counseling and the idea of onsite-online hybrid services, which are now an option for churches to serve after the COVID-19 pandemic.*

Keywords: *hybrid ministry, LGBTQ pastoral issues, online counseling*

PENDAHULUAN

Sebagian besar dari kaum homoseksual (Lesbian, Gay dan transgender) mulai menyadari adanya kecenderungan ketertarikan yang berbeda pada saat usia muda. Studi perilaku homoseksual dan

ketertarikan sesama jenis biasanya mulai sejak usia 15, dengan prevalensi pria, di Amerika 20,8% , UK 16,3% dan Perancis 18,5%. Sedangkan komunitas wanita adalah Amerika 17,8%, UK 18,6% dan Perancis 18,5%.[1] Meskipun belum ada penelitian detail di Indonesia karena kondisi kultur, namun indikasi ini menunjukkan bahwa usia muda (usia sekolah) merupakan usia rentan mulai terlibat dalam hubungan sesama jenis. Sementara keputusan untuk menjadi homoseksual lazimnya terjadi pada usia dewasa muda.[2] Masalah homoseksualitas yang terjadi pada usia remaja menjadi makin kompleks karena; *Pertama*, mereka menjadi sasaran bujuk rayu bahkan korban pelecehan seksual dari kaum homoseksual yang lebih dewasa. *Kedua,* kurangnya pengetahuan tentang resiko hubungan seks yang menyebabkan mereka mudah terpapar HIV dan pengaruh negatif lain seperti penggunaan narkoba. *Ketiga,* kondisi psikis mereka rentan menimbulkan depresi, kasus melarikan diri dari rumah bahkan kecenderungan bunuh diri.[3]

Isu homoseksualitas yang dikenal dengan istilah LGBTQ (lesbian, gay, biseksual, transgender dan queer) makin santer sejak satu dekade terakhir. Dewan Hak Asasi Manusia PBB pada tahun 2011 mengesahkan resolusi pertama mengenai pengakuan hak-hak LGBT. Kebebasan liberalisme yang bersumber dari Barat menggunakan tiga jalur perjuangan untuk membela kaum LGBTQ yaitu dari akademik, gerakan sosial dan politik.[4] Dari laporan dokumentasi pelanggaran atas hak-hak LGBT, Komisi HAM PBB mendesak semua negara memberlakukan hukum yang melindungi hak-hak LGBT.[5] Di antara lebih 70 negara yang menolak mengenai LGBT, bagi Indonesia yang berlandaskan Pancasila, maka negara menghargai hak-hak setiap warga negara dan penegakan HAM sesuai dengan nilai-nilai dan falsafah yang dianut oleh bangsa Indonesia.[6]

Saat ini ada dua jaringan organisasi LGBT secara nasional dan terdapat 119 organisasi

[1] RL Sell, JA Wells, and D Wypij, "The Prevalence of Homosexual Behavior and Attraction in the United States, the United Kingdom and France: Resuls of Natioal Population-Based Samples," *Arch Sex Behav* 24, no. 3 (1995): 235–48, https://doi.org/10.1007/BFO1541598. PMIN: 7611844.

[2] Sigit Cahyo Nugroho, Siswati, and Hastaning Sakti, "Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal," Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2010, http://core.ac.uk/download/pdf/11711398.pdf.

[3] Rita Damayanti, "Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Jakarta, Bogor, Depok Dan Tangerang, 2015," *Laporan Kajian*, 2015, 1–28, https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0bad8-4-laporan-lgbt-masyarakat.pdf.

[4] Katrina So'langi et al., "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih, Semarang," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 40–51.

[5] Nurul Kamila, "Hak Asasi Manusia Terhadap Kaum Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Hukum Internasional Dan Hukum Nasional Indonesia" (Universitas Sumatera Utara, 2019), 4–5, https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/24039/150200334.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

[6] Yulianti Muthmainnah, "LGBT Human Rights in Indonesian Policies," *Indonesian Feminist Jurnal* 4, no. 1 (2016): 13–19.

tersebar di 28 propinsi Indonesia. Organisasi tersebut menjadi wadah perjuangan kaum LGBT di Indonesia yang menuntut pengakuan hak-hak LGBT sesuai resolusi Dewan HAM PBB. Beberapa hal yang dianggap sebagai kebijakan diskriminatif terhadap kelompok LGBT adalah; UU No.1 tahun 1974 hanya mengakui azas perkawinan hanya antara seorang pria dan wanita, UU No.23 tahun 2006 data penduduk meliputi jenis kelamin pria atau wanita, dan PP Republik Indonesia No.54 tahun 2007 tentang pengangkatan anak, tidak menjadi pasangan sesama jenis.

Sementara itu mengenai masalah LGBT, MUI mengeluarkan Fatwa No.57 tanggal 31 Desember 2014 tentang menjadi lesbian, gay, melakukan sodomi, pemerkosaan, hubungan seksual yang tidak sah, dihukum karena melanggar hukum dan perbuatan melawan hukum. Termasuk tanggal 11 Oktober 1997 fatwa MUI "status waria" yang sangat homofobia, harus dikembalikan kepada yang dianggap normal lewat berbagai cara. Sejalan dengan fatwa MUI, pihak NU menyatakan konsensus para pakar hukum Islam, bahwa seksualitas LGBT adalah haram. Dan dari Konferensi Wali gereja

Indonesia (KWI) dan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) menyatakan gereja hanya mengakui pernikahan antara pria dan wanita.[7] Namun gereja tetap menghargai dan merangkul LGBT sebagai manusia. Kondisi pertentangan ini rentan menimbulkan tindakan kekerasan, penyerangan, pelecehan, pidana dan diskriminatif karena stigma sosial, terutama berkaitan dengan penerimaan pekerjaan, pergaulan sosial dan kegiatan ibadah serta peribadatan. Sehingga perlu dipikirkan pelayanan gereja yang melayani sekaligus dapat menjembatani antar komunitas secara bijaksana.

Sikap pro dan kontra masih berlangsung dengan sengit, di satu sisi komunitas LGBTQ berusaha memperjuangkan dari sisi hak-hak asasi manusia. Sementara organisasi keagamaan khususnya Islam konservatif menolak LGBTQ dipersoalkan dalam konteks hak asasi manusia. Anwar Abbas tokoh Muhammadiyah mengatakan LGBTQ penyakit yang harus disembuhkan, merupakan penyimpangan kaidah agama dan hukum alam. Menurut Ma'ruf Amin tokoh MUI, pemerintah dan masyarakat seyogianya tidak memberi kesempatan melegalkan pernikahan sesama jenis karena mengancam generasi mendatang.[8] Kondisi ini membuat perilaku seksual LGBTQ biasanya dilakukan secara terselubung, dari sikap santun hingga menggoda dan melecehkan anak-anak remaja, bahkan yang disertai penggunaan obat-obatan terlarang dan pornografi sebagai sarana

[7] Firman Panjaitan, "Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 165–82, https://doi.org/10.34307/b.v4i1.189.

[8] Muthmainnah, "LGBT Human Rights in Indonesian Policies."

pemuas nafsu. Hal ini menjadi kekuatiran yang cukup besar di kalangan masyarakat terutama para orang tua yang memiliki anak-anak remaja.

Dari kalangan DPR, Saleh Pataonan Daulay, mantan Ketua Komisi VIII DPR periode 2014-2019 menyatakan, tidak ada konstitusi Republik Indonesia yang memungkinkan untuk mendukung legalisasi pernikahan sesama jenis. LGBTQ tidak sesuai dengan budaya bangsa, yang berdasarkan nilai-nilai agama yang dilarang di hampir semua tradisi agama. Juga masalah hak asasi manusia di Indonesia cukup berbeda dengan di Amerika Serikat karena dibatasi oleh konstitusi dan nilai-nilai agama. Sikap gereja-gereja di Indonesia cukup selaras dengan pandangan pemerintah Indonesia yang menerima kaum LGBTQ sebagai warganegara dengan hak-hak sipil dan politik. Namun gereja tidak mengakomodasi pernikahan sesama jenis dan pelayanan masyarakat serta administratif kategori gender pria atau wanita. Gereja terpanggil untuk pemberitaan Injil dan melayani dengan kasih termasuk kepada komunitas LGBTQ Tapi gereja juga perlu mempertimbangkan mengenai stigma sosial masyarakat serta menjaga kehidupan jemaat terutama bagi kaum muda remaja dari pengaruh negatif komunitas LGBTQ.

Penelitian akan menggali pandangan Alkitab mengenai homoseksualitas yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip pemberitaan Injil serta langkah-langkah pelayanan pastoral bagi kaum LGBTQ. Analisis dilakukan dengan pendekatan prinsip-prinsip psikologis dan sosiologis, dilengkapi dengan kuesioner bagaimana respon dari orangtua yang memiliki anak remaja terhadap LGBTQ. Juga akan dibahas pemanfaatan sistem online sebagai sarana media komunikasi. Hasil penulisan diharapkan dapat menjadi pendekatan model pelayanan pastoral gereja bagi masalah LGBTQ.

Penelitian akan menggali pandangan Alkitab mengenai homoseksualitas yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip pemberitaan Injil serta langkah-langkah pelayanan pastoral bagi kaum LGBTQ. Analisis dilakukan dengan pendekatan prinsip-prinsip psikologis dan sosiologis, dilengkapi dengan kuesioner bagaimana respon dari orangtua yang memiliki anak remaja terhadap LGBTQ. Juga akan dibahas pemanfaatan sistem online sebagai sarana media komunikasi. Hasil penulisan diharapkan dapat menjadi pendekatan model pelayanan pastoral gereja bagi masalah LGBTQ.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif analisis konten literatur, terdiri dari materi biblika, buku-buku referensi, informasi data dan wawancara lapangan dari seorang pemimpin gereja yang terbeban dengan pelayanan penjangkauan komunitas yang terabaikan. Analisis dilakukan atas dasar kebenaran Alkitab dari wawasan dunia Kristen dan integrasi dengan pendekatan dari aspek-aspek psikologis dan sosiologis. Konsep analisis adalah pengembangan dari metode teologis integratif Wesley oleh Steven Porter.[9] Penulisan disajikan secara deskripsi dilengkapi dengan tabel dan skema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah seputar LGBTQ didasarkan pada pertanyaan yang mendasar "mengapa" dan "bagaimana" seseorang bisa memiliki orientasi seksual sedemikian. Banyak pandangan yang berkembang, mulai dari aspek-aspek biologis, pendapat psikologis hingga pandangan teologis berdasarkan Alkitab dengan wawasan dunia Kristen. Menurut Stanton L.Jones, jenis kelamin dan gender umumnya dibedakan; jenis kelamin adalah komponen biologis pria dan wanita, sedangkan gender mengacu pada komponen psikologis dan budaya. Secara spesifik komponen biologis dibagi atas 4 sisi dan psikologis/budaya terdiri atas 3 sisi berbeda.[10]

Komponen Biologis	Komponen Psikologis/Budaya
1. Kromosom (pria XY; wanita XX). 2. Gonad dan hormon yang diproduksi (pria – testes; wanita – ovarium). 3. Organ seksual pria dan wanita. 4. Karakteristik fisik pria dan wanita.	1. Identitas gender : subyek pria atau wanita 2. Orientasi seksual : ketertarikan erotis antar gender 3. Peran gender : ekspektasi budaya terhadap gender

Tabel 1. Komponen Biologis dan Psikologis yang membedakan jenis kelamin dan gender.

Ketujuh faktor di atas dengan kerumitannya, namun secara luar biasa pada sebagian besar orang di dunia dapat menyelaraskannya secara konsisten, bertumbuh serta berkembang dan menjadi seseorang dengan perasaan dan orientasi yang tidak rumit sebagai seorang pria atau wanita.

Namun beberapa orang mengalami deviasi situasi normal dari satu atau lebih dari tujuh area tersebut di atas. Ada yang memiliki kelainan kromosom (seperti, XXY atau XYY, dll), ada yang memiliki perkembangan organ seks yang tidak sempurna, masalah-masalah hormon, identitas gender

[9] Steven L. Porter, "Wesleyan Theological Methodology as a Theory of Integration," *Journal of Psychology and Theology* 32, no. 3 (2004): 190–99, https://doi.org/10.1177/009164710403200304.

[10] Stanton L. Jones, "Is Gender A Choice?," in *Christian Worldview Handbook,* ed. David S. Dockery and Trevin K. Wax (Nashville, Tennessee: Holman Reference, 2019).

kebalikan dengan jenis kelamin, sekitar 3-5 % yang menunjukkan ketertarikan kepada sesama jenis, bahkan ada yang tidak menunjukkan identitas tipe gender.[11]

Pandangan Alkitab mengenai jenis kelamin dan gender

Pandangan dunia Kristen didasarkan pada Alkitab dan mengenali bahwa Allah adalah Pencipta dan manusia adalah mahluk ciptaan-Nya.[12] Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan (Kej 1:27), maka jenis kelamin patut diterima dengan rasa syukur dan rendah hati sebagai anugerah dan bentuk dari peran tanggung jawab orangtua.[13] Jenis kelamin pria dan wanita ditentukan sebagai dasar pernikahan, suatu ikatan perjanjian suci dari seorang pria dan seorang wanita. Pernikahan disertai dengan kepenuhan hubungan intim dari suami istri dan umumnya menghasilkan anak-anak dalam keluarga sebagai bentuk prokreasi.

Karena kejatuhan dalam dosa, maka kemanusiaan dan dunia di sekitar menjadi keluar dari rancangan Allah yang sempurna. Semua menjadi kacau dan berantakan, termasuk dengan masalah seksualitas dan gender. Dari ketujuh faktor komponen biologis dan psikologis manusia saat ini, hanya satu yang belum dapat ditangani oleh teknologi dan medis yaitu hal kromosom. Ada kode etik kedokteran untuk memperbaiki komponen kelamin yang bermasalah, dan terapi psikologis dalam hal identitas dan orientasi gender. Namun yang menjadi pertanyaan adalah; apakah jenis kelamin dan gender merupakan penetapan dari Allah sebagai Pencipta atau pilihan pribadi berdasarkan perasaan atau keinginan seseorang ?

Menurut Laporan Tahun 2009 American Psychological Association (www.apa.org) mengenai terapi yang tepat untuk masalah orientasi seksual, terbagi atas 2 kontras perspektif : 1) Pandangan Kristen; mengenai identitas pribadi sesuai norma eksternal dan transenden. 2) Pandangan LGBTQ; pendekatan psikologis untuk hidup dengan perasaan utuh dalam suatu pengalaman pribadi, terungkapnya proses perkembangan, kesadaran dan identitas pribadi. Sedangkan dari segi psikologis dan sosiologis terdapat dua pandangan berseberangan, yaitu : *esensialisme*, menafsirkan jenis kelamin dan gender sebagai sifat kualitas yang sudah dimiliki individu dan merupakan atribut fundamental terpisah dari pengalaman interaksi sosial sehari-hari. Pandangan *konstruksi sosial* menyatakan gender bukanlah kualifikasi individu sama sekali, tetapi merupakan sebuah konstruksi

[11] Jones.
[12] Bruce Riley Ashford, "General Revelation," in *Christian Worldview Handbook* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2019).
[13] Jones, "Is Gender A Choice?"

sosial yang mengidentifikasi transaksi relasi tertentu dan dipahami sebagai satu jenis kelamin.[14]

Aspek	Esensialisme	Konstruksi sosial
Subyek kualifikasi	Individu	Kualitas interaksi
Identifikasi gender	Fundamental	Konstruksional
Moralitas kebenaran	Transenden	Penerimaan sosial
Landasan filsafat	Religiusitas teokratis	Liberalisme

Tabel 2. Perbedaan pandangan Esensialisme dan Konstruski Sosial mengenai konsep jenis kelamin

Steven Porter dari Biola University mengajukan metodologi teologi Wesley sebagai metode pendekatan integratif dari doktrin teologi dengan teori-teori psikologi. Metodologi ini melibatkan empat sumber pengetahuan (kebenaran) yang saling interaktif dan disusun secara hierarkis; kebenaran Kitab suci, tradisi, akal dan pengalaman. Bandingkan sumber kebenaran; kebenaran agama (kebenaran final), kebenaran filsafat (kebenaran logika), kebenaran empiris (kebenaran pengalaman),kebenaran ilmu (kebenaran ilmiah).[15] Jadi kebenaran Alkitab dapat menjadi landasan kebenaran ilmiah, dan di sisi lain bukan bentuk sinkritisme. Integrasi teologis dan teori psikologis mencakup bidang yang memenuhi realitas relasi logis dan saling *overlap* (topik/konteks serupa).[16] Dengan demikian dapat dilihat bahwa pandangan mengenai identitas jenis kelamin dan gender secara biblika cukup selaras dan relevan dengan teori esensialisme.

Pandangan Alkitab mengenai LGBTQ

Alkitab tidak menuliskan masalah homoseksualitas secara rinci, karena ini merupakan bagian dari rusaknya citra Allah (*imago dei*) dalam diri manusia akibat kejatuhan dalam dosa. Alkitab mencatat perihal homoseksual sebagai bagian dari konteks sejarah dan budaya manusia setelah kejatuhan dosa. Adanya penekanan kuat menunjukkan perhatian dan maksud Allah yang khusus terutama hal lembaga pernikahan dan rencana-Nya bagi keturunan ilahi. Peristiwa Lot ketika di Sodom (dari kata "Sodom" muncul istilah *sodomi*, sebagai pelaku homoseksual) dianggap sebagai suatu larangan Tuhan atas praktik homoseksual sejak masa Perjanjian Lama. Namun pendapat ini dinilai kurang kuat karena penelitian Alkitab tidak menunjukkan bukti penduduk Sodom ialah kaum homoseksual,

[14] Janis S. Bohan, "Regarding Gender: Essentialism, Constructionism and Feminist Psychology," *Psychology of Women Quarterly* 17, no. 1 (1993): 5–17, http://search.ebscohost.com.proxybz.lib.montana.edu/login.aspx?direct=true&db=afh&AN=9305125432&site=ehost-live.

[15] A Susanto, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

[16] Asnita Basir Leman, "Metode Penelitian : Implikasi Penerapannya Dalam Pendidikan Teologi," 2021, 1–11.

sebab di sini kejahatan mereka karena memaksa 'malaikat Allah' untuk melayani nafsu mereka.[17]

Larangan homoseksualitas secara tegas tercatat dalam Bilangan 18:22 dan 20:13 bahwa seorang pria yang bersetubuh dengan laki-laki seperti layaknya wanita merupakan kekejian dan pasti dihukum mati dengan darah yang tertimpa kepada mereka sendiri.[18] Dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus menulis tentang kemerosotan moral manusia karena dosa, yang menindas kebenaran dengan segala kefasikan dan kelaliman sehingga Allah menyerahkan mereka pada keinginan hati dan dengan saling mencemarkan tubuh mereka (Rom 1:20-24). Tuhan tidak menciptakan seseorang dengan kecenderungan LGBTQ, tetapi karena dosa dan karena pilihan mereka sendiri yang membawa pada peghukuman.[19] Ayat I Korintus 6:9-10 kata "banci" dalam bahasa Yunani μαλακοὶ - *malakoi* dari akar kata μαλακός – *malakos*; seorang laki-laki yang menyerahkan tubuhnya untuk melakukan hubungan dengan sesama jenis. Istilah "pemburit" dari kata Yunani ἀρσενοκοίτης – *arsenokoites* berarti laki-laki dewasa yang melakukan hubungan seksual dengan laki-laki dewasa lainnya dan melakukan sodomi. Mereka dikategorikan orang-orang yang jahat (tidak benar) serta tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah, yaitu keselamatan kekal dalam kerajaan Mesias dari Yesus Kristus.

Pandangan dan kendala Gereja dalam pelayanan LGBTQ

Menanggapi masalah LGBTQ yang marak dengan berbagai tuntutan dari aspek hak asasi manusia, tahun 2016 Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) mengeluarkan pernyataan sikap tertulis. Dalam suratnya, PGI mengajak agar gereja-gereja dapat mendalami masalah LGBTQ dan agar Roh Tuhan menuntun gereja bersikap bijaksana dalam permasalahan LGBTQ. MPH-PGI secara implisit menjelaskan bahwa LGBTQ adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan karena tidak sesuai dengan prinsip Alkitab mengenai seksualitas. Gereja-gereja perlu merumuskan suatu bentuk pendampingan yang tepat bagi pelaku LGBTQ dengan dasar nilai-nilai kemanusiaan. Pelaku LGBTQ tetap manusia ciptaan Allah yang layak dan berhak menerima penghargaan dan pelayanan dari gereja.[20]

Namun permasalahan yang dihadapi gereja dalam melayani pelaku LGBTQ cukup rumit. Pertama, tindakan LGBTQ tidak diterima dari segi nilai-nilai agama dan budaya bangsa Indonesia, sehingga menjadi stigma sosial yang meluas secara mayoritas. Kedua, pelaku LGBTQ juga dapat

[17] Panjaitan, "Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual."
[18] Yunias Priyoutomo, "Isu LGBT Dan Nilai-NIlai Pastoral," 2021.
[19] Chandra Gunawan Marisi, "Perspektif Alkitabiah Terhadap Gerakan LGBT," *Jurnal STT Real Batam*, 2016.
[20] PGI, "Pengantar Pernyataan Sikap PGI," *No 360/PGI-XVI/2016*, ditandatangani 17 Juni 2016 oleh Majelis Pekerja Harian (MPH) PGI, yaitu: Pdt. Dr. Henriette T.H.-Labang (Ketua Umum) dan Pdt. Gomar Gultom (Sekretaris Umum) (2016).

secara aktif mempengaruhi dan melakukan persuasi rayuan kepada orang lain terlebih anak-anak muda remaja. Ketiga, mereka sangat lazim dengan penggunaan pornografi dan obat-obat terlarang, sehingga rentan dengan tindakan kriminalitas dan penularan penyakit HIV/Aids. Situasi ini sangat menguatirkan, sehingga gereja tidak cukup sekedar dihimbau atas nama kasih dan kemanusiaan.

Surat rasul Paulus kepada Timotius juga mengingatkan situasi kesukaran hari-hari terakhir. Diantaranya disebutkan ada orang-orang yang lebih menuruti hawa nafsu daripada menuruti Allah, yang secara lahiriah menjalankan ibadah, tetapi mengingkari kuasa ibadah. Alkitab memerintahkan untuk menjauhi mereka itu! (II Tim 3:1-5). Di sini jelas pelayanan pastoral dan masalah LGBTQ sangat perlu di kaji dalam kategori-kategori dan dirumuskan secara bijaksana serta berhati-hati. Gereja-gereja perlu menggalang semua kekuatan sumber daya dan bekerjasama secara sinergis.

Kebutuhan pelayanan pastoral untuk masalah LGBTQ

Berdasarkan estimasi Kemenkes pada tahun 2012, terdapat 1.095.970 LSL (Lelaki berhubungan seks dengan lelaki) dan lebih dari lima persen atau sekitar 66.180 orang mengidap HIV.[21] Data lain menyatakan bahwa Indonesia merupakan penyumbang LGBTQ terbesar kelima, jika prediksi kaum LGBTQ sebesar 3% jumlah penduduk yang berarti terdapat sekitar 8,3 juta pelaku LGBTQ.[22] Dan penelitian yang dilakukan oleh Endah Triastuti, peneliti Universitas Indonesia mengatakan bahwa saat ini komunitas gay memanfaatkan media sosial untuk meruntuhkan stigma dan batasan sosial.[23] Menurut Endah, media sosial yang digunakan komunitas seperti Tiktok, Twitter dan Instagram. Dengan strategi konten yang dipublikasikan terbagi atas empat kategori; literasi tentang gay, gerakan sosial, pengungkapan orientasi dan berbagi keintiman.[24]

Kondisi ini sangat memprihatinkan, dimana dampak pengaruh LGBTQ bagaikan bom waktu yang hanya menunggu waktu untuk meledak. Penelitian mengenai respon orangtua anak-anak remaja kristen terhadap pengaruh LGBTQ dengan jumlah 150 responden menunjukkan hasil berikut :

[21] Achmad Syalaby, "Berapa Sebenarnya Jumlah Gay Di Seluruh Indonesia?," Republika.co,id, 2016, https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/o1e9ut394-berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia.

[22] Dhimas Ginanjar, "Diprediksi Jumlah Gay Di Indonesia Mencapai Tiga Persen Penduduk," Jawa Pos, 2017, https://www.jawapos.com/metro/metropolitan/23/05/2017/diprediksi-jumlah-gay-di-indonesia-mencapai-tiga-persen-penduduk/.

[23] Endah Triastuti, "Komunitas Gay Di Indonesia Menggunakan Media Sosial Untuk Meruntuhkan Batasan Dan Stigma," The Conversation, 2021, https://theconversation.com/komunitas-gay-di-indonesia-menggunakan-media-sosial-untuk-meruntuhkan-batasan-dan-stigma-156868.

[24] Triastuti.

No	**Aspek – aspek**	**Hasil dari 150 Responden Orangtua**
1	Respon terhadap pengaruh LGBTQ	44,7% sangat kuatir, 54% cukup waspada, 1,3% biasa saja
2	Pengaruh LGBTQ paling kuat akibat dari	41,3% teman-teman, 50% medsos & informasi, 8,7% faktor keluarga
3	Indikasi anak terdampak LGBTQ, tindakan yang paling baik dilakukan	81,3% pendekatan keluarga, 8,7% konsultasi psikiater / psikolog, 10% kontak lembaga sosial
4	Orangtua perlu wadah bertanya/berbagi masalah mengenai ancaman LBGTQ	95,33% ya, perlu, 3,33% tidak perlu, 1,33% tidak tahu
5	Wadah yang paling dibutuhkan untuk berbagi informasi dan masalah LGBTQ	66,76% gereja, 21,33% medis/psikologi, 12% lembaga sosial terkait

Tabel 3. Hasil kuesioner mengenai respon orangtua anak muda remaja terhadap masalah LGBTQ
Responden adalah keluarga komunitas kristen dengan anak-anak muda remaja, kuesioner dengan Google Form apps.

Hasil kuesioner menunjukkan, bahwa para orangtua cukup merasakan kekuatiran terhadap dampak LGBTQ bagi anak-anak muda remaja, jumlah antisipasi sangat kuatir dan waspada sebanyak 98,7%. Dan pengaruh terbesar menurut orangtua adalah dari media sosial dan informasi sebesar 50% dan dari pengaruh pergaulan teman-teman 41,3%, ini menunjukkan bahwa pengaruh online media sangat besar bahkan lebih besar dari teman-teman yang berinteraksi secara langsung dengan intensitas rutin. Pendekatan keluarga merupakan pilihan terbesar bagi orangtua jika anak terindikasi dampak LGBTQ yaitu sebesar 81,3% dan hanya 8,7% konsultasi psikiater/psikolog serta 10% memilih menghubungi lembaga sosial. Ini menunjukkan bahwa peran psikiater dan psikolog belum signifikan bagi keluarga, dan menjadi perhatian khusus bagi psikiater/psikolog kristen untuk dapat memberi kontribusi lebih.

Sebagian pemimpin gereja dan keluarga mungkin masih menganggap tindakan psikiater dan teori psikologi bersumber dari filsafat liberalisme yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Sehingga perlu dilakukan diskusi, tatap muka atau pembahasan antara pemimpin gereja dan praktisi psikiater/ psikolog kristen untuk menemukan titik temu dan pelayanan terintegrasi sesuai wawasan kristiani. Selanjutnya hampir semua orangtua 95,3% menyatakan perlu adanya wadah tempat mereka dapat bertanya dan berdiskusi masalah-masalah seputar LGBTQ secara kristiani. Dimana gereja di satu sisi menolak perbuatan LGBTQ, namun mau menerima individu yang bersedia dilayani dengan kasih. Itu dibuktikan dengan pilihan bahwa gereja adalah wadah yang paling diharapkan dan dibutuhkan 66,7% untuk berbagi informasi dan menolong masalah-masalah LGBTQ, dibandingkan medis dan psikologi hanya 21,3% dan lembaga sosial terkait 12%. Sangat jelas bahwa gereja yang menjadi wadah paling signifikan untuk membangun dan mengembangkan pelayanan penjangkauan dan pastoral bagi LGBTQ. Gereja yang mampu menjadi jawaban bagi masalah-masalah LGBTQ.

Identifikasi kebutuhan dan kategorisasi pelayanan gereja

Berdasarkan pembahasan dan hasil kuesioner, berikut analisis matriks dari pendekatan *stake holder*

dan identifikasi kriteria kebutuhan serta opsi jenis pelayanan penjangkauan dan pastoral gereja.

Stake Holder	**Kategori**	**Jenis pelayanan penjangkauan dan pastoral Gereja**					
		Pelayanan Ibadah		**Komunitas pemuridan**	**Konseling**		**Media sosial**
		Onsite	**Online**		**Onsite**	**Online**	
Pelaku LGBTQ	Target *Outreach*	anonim (tak dikenal		Diundang	-	-	Bersifat Promosi
	Menolak dilayani			Dikunjungi	-	-	
	Proses dibimbing	anonim	dikenali	Dilibatkan	Bisa	Ya	Follower
	Sudah dipulihkan	dikenali / *come out*		Terlibat aktif	Ya	Ya	Member
Jemaat Remaja Target LGBTQ	Sudah terindikasi	anonim	dikenali		Bisa	Ya	Follower/ chat relasi
	Butuh diproteksi	digembalakan			-	Ya	
Orangtua Remaja	Anak terindikasi	confidensial			Bisa	Ya	Chat relasi
	Pengawasan	dimuridkan			-	Kolektif	Follower
Gereja Lokal	*Youth pastor*	dilatih dan membimbing			Sesuai kompetensi		Pengelola
	Team konselor	dilatih dan melakukan konseling			Sesuai kompetensi		Pengasuh
Lembaga kristen/ psikologi/konselor	Nirlaba / sosial	-	-	Sesuai kerjasama pelayanan			Jejaring
	Profesi	-		-	Kesepakatan		Partisipan

Tabel 4. Kategorisasi *stake holder* dan jenis pelayanan penjangkauan dan pastoral gereja bagi masalah LGBTQ

Sistem hybrid sebagai model pelayanan untuk masalah LGBTQ

Sebenarnya istilah hybrid lazim digunakan dalam ilmu biologi untuk persilangan, peranakan atau campuran sifat-sifat genetik dari dua atau lebih jenis spesies benih. Lalu digunakan juga dalam industri otomotif kendaraan hybrid yang memakai dua jenis sumber tenaga, mesin dan listrik. Dan menjadi sangat tren pada saat pandemi covid-19, dimana hampir semua kegiatan tatap muka terhenti dan dialihkan ke media online atau daring. Setelah pandemi dapat di atasi, gereja-gereja mulai menggunakan istilah pelayanan hybrid untuk pelayanan ibadah secara onsite dan online. Penggunaan media online untuk aktifitas ibadah yang sebelumnya tidak lazim digunakan, dalam situasi terpaksa akhirnya dapat diterima, bahkan dirasakan manfaat selain keterbatasan yang ada. Sarana media online tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, relasi interaksi dan identitas dapat dikelola serta tidak adanya interaksi fisik, dapat menjadi ide dan opsi bagi pelayanan LGBTQ.

Model penjangkauan dan pelayanan pastoral LGBTQ yang diusulkan, didasarkan pada konsep identifikasi dan kategorisasi yang telah dijabarkan dengan analisis matriks. Pelayanan gereja dibagi empat kategori, yaitu; pelayanan ibadah umum, pelayanan komunitas, pelayanan konseling dan media sosial berbentuk website. Ketiga pelayanan dapat dilakukan secara hybrid, yaitu onsite atau online. Sedangkan media sosial di website, selain sebagai media informasi, juga dapat digunakan sebagai pintu masuk (*entry gate*) yang dapat diatur sesuai kategori *stakeholder*

(perhatikan garis batas pada tabel 4.). Untuk sekedar kunjungan, promosi pelayanan, publikasi forum-forum atau konten informasi yang baik dan benar, komunikasi tertulis (chat) hingga janji konsultasi, secara online atau onsite. Dari website dapat dikembangkan dan dikelola jejaring kerjasama baik antar gereja-gereja, lembaga-lembaga pelayanan kristen, organisasi profesi dan dapat diatur sistem dan tata kelolanya secara lebih detail melalui sistem dan program aplikasi. Sistem dan proses penjangkauan serta pelayanan pastoral dapat didesain dalam aplikasi sehingga pelayanan dapat dilakukan berkesinambungan dan terpantau dengan kerahasiaan *data base*.

Sementara itu, dapat dilakukan pelatihan dan peningkatan kompetensi para *youth pastor*, team konselor yang terbeban dengan pelayanan LGBTQ. Mereka dapat diperlengkapi dari sisi konseling psikologi dan wawasan praktis medis psikiatri serta teknik-teknik konseling online.[25] Mereka yang menjadi ujung tombak pelayanan dan penjangkauan di gereja dan jemaat, dan untuk kasus2 tertentu dapat meminta bantuan atau merujuk pada profesional psikiater atau psikolog kristen dalam jejaring kerjasama. Aplikasi website diasuh oleh tenaga profesional dan pemimpin gereja, juga dapat menjadi wadah para orangtua untuk mendapatkan informasi, berbagi kesaksian atau meminta konsultasi. Secara berkala juga dapat dibuat seminar atau bimbingan pembekalan bagi orangtua terkait masalah LGBTQ dan antisipasi terhadap anak-anak muda remaja mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan dan analisis konten literatur serta data lapangan, dapat disimpulkan bahwa masalah LGBTQ di Indonesia sangat menguatirkan baik dari segi jumlah, dampak dan pengaruh yang negatif dari berbagai aspek serta kompleksitas masalahnya. Di satu sisi, pemerintah dalam melaksanakan konstitusi politik, juga dituntut mempertimbangkan aspek-aspek kemanusiaan dan hak asasi manusia secara internasional dan secara lokal oleh organisasi dan penggiat LGBTQ. Sebagai lembaga keagamaan dengan mayoritas penduduk pemeluk agama Islam di Indonesia, MUI secara tegas mengeluarkan fatwa dan NU bersama-sama dengan para pakar hukum Islam, menolak dan mengharamkan seksualitas LGBTQ. Bahwa perbuatan tersebut melawan hukum dan patut di hukum. Ketegasan tersebut di satu sisi cukup baik membendung arus pengaruh LGBTQ, namun di sisi lain menimbulkan stigma sosial di tengah masyarakat. Rentan terjadi pelecehan, pelanggaran hak asasi manusia, penganiayaan bahkan pembunuhan dalam kasus-kasus LGBTQ.

[25] Sandy Jessie Lynn Balela Leobrera, *Online Counseling And Guidance Skills* (Oakville, Canada: Society Publishing, 2019).

Gereja sebagai lembaga kekristenan terpanggil untuk menyatakan kasih Kristus, namun di sisi yang lain juga wajib menjaga kehidupan dan kerohanian jemaat lokalnya sendiri. Menjaga kehidupan jemaat seperti yang dituliskan dalam surat Paulus kepada Timotius untuk menjauhi mereka yang seakan-akan beribadah namun mengingkari kuasa ibadah (2 Tim 3:1-5). Kondisi ini membutuhkan kondisi khusus dan opsi pelayanan dapat dikembangkan dari ide pelayanan hybrid. Pada pelayanan hybrid sistem onsite dan online, konsep identitas, interaksi dan hubungan dapat dikelola oleh sistem dan aplikasi. Sistem komunikasi dan informasi dapat diatur sesuai kebutuhan dan sarana website dapat mempertemukan berbagai jejaring dengan opsi pengaturan kerjasama yang dapat diatur oleh sistem. Hal ini dapat dikembangkan secara dinamis dan fleksibel, terbuka secara global sesuai kesepakatan visi, misi, nilai-nilai dan kepentingan. *It is a snowball effect*.

Penelitian dan penulisan ini masih sangat global serta belum mendetail. Namun ide-ide dan konsep yang diajukan diharapkan dapat memberi kontribusi dan pencerahan bagi para pemimpin gereja, aktifis pelayanan kristiani, para profesional di bidang-bidang medis, psikiatri, psikologi, edukasi, sosiologi, program IT, *networker*, *influencer,* para orangtua dan aktifis pemuda remaja, bahkan siapapun yang terbeban dan terpanggil untuk bersama-sama menangani proyek besar ini. Kiranya Tuhan meneguhkan panggilan-Nya dan ada pribadi-pribadi yang bersegera memulainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ashford, Bruce Riley. “General Revelation.” In *Christian Worldview Handbook*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2019.

Jones, Stanton L. “Is Gender A Choice?” In *Christian Worldview Handbook*, edited by David S. Dockery and Trevin K. Wax. Nashville, Tennessee: Holman Reference, 2019.

Leobrera, Sandy Jessie Lynn Balela. *Online Counseling And Guidance Skills*. Oakville, Canada: Society Publishing, 2019.

Susanto, A. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Jurnal

Bohan, Janis S. “Regarding Gender: Essentialism, Constructionism and Feminist Psychology.” *Psychology of Women Quarterly* 17, no. 1 (1993): 5–17. http://search.ebscohost.com.proxybz.lib.montana.edu/login.aspx?direct=true&db=afh&AN=9305125432&site=ehost-live.

Damayanti, Rita. “Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Jakarta, Bogor, Depok Dan Tangerang, 2015.” *Laporan Kajian*, 2015, 1–28. https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0bad8-4-laporan-lgbt-masyarakat.pdf.

Kamila, Nurul. "Hak Asasi Manusia Terhadap Kaum Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Hukum Internasional Dan Hukum Nasional Indonesia." Universitas Sumatera Utara, 2019. https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/24039/150200334.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Leman, Asnita Basir. "Metode Penelitian : Implikasi Penerapannya Dalam Pendidikan Teologi," 2021, 1–11.

Marisi, Chandra Gunawan. "Perspektif Alkitabiah Terhadap Gerakan LGBT." *Jurnal STT Real Batam*, 2016.

Muthmainnah, Yulianti. "LGBT Human Rights in Indonesian Policies." *Indonesian Feminist Jurnal* 4, no. 1 (2016): 13–19.

Nugroho, Sigit Cahyo, Siswati, and Hastaning Sakti. "Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal." Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2010. http://core.ac.uk/download/pdf/11711398.pdf.

Panjaitan, Firman. "Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 165–82. https://doi.org/10.34307/b.v4i1.189.

Porter, Steven L. "Wesleyan Theological Methodology as a Theory of Integration." *Journal of Psychology and Theology* 32, no. 3 (2004): 190–99. https://doi.org/10.1177/009164710403200304.

Sell, RL, JA Wells, and D Wypij. "The Prevalence of Homosexual Behavior and Attraction in the United States, the United Kingdom and France: Resuls of Natioal Population-Based Samples." *Arch Sex Behav* 24, no. 3 (1995): 235–48. https://doi.org/10.1007/BFO1541598. PMIN: 7611844.

So'langi, Katrina, Fibry Jati Nugoho, Yusup Rogo Yuono, Chlaodhius Budhianto, and Daryanto Daryanto. "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih, Semarang." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 40–51.

Lain-lain

Ginanjar, Dhimas. "Diprediksi Jumlah Gay Di Indonesia Mencapai Tiga Persen Penduduk." Jawa Pos, 2017. https://www.jawapos.com/metro/metropolitan/23/05/2017/diprediksi-jumlah-gay-di-indonesia-mencapai-tiga-persen-penduduk/.

PGI. "Pengantar Pernyataan Sikap PGI." *No 360/PGI-XVI/2016*, no. ditandatangani di Jakarta tanggal 17 Juni 2016 oleh Majelis Pekerja Harian (MPH) PGI, yaitu: Pdt. Dr. Henriette T.H.-Labang (Ketua Umum) dan Pdt. Gomar Gultom (Sekretaris Umum) (2016).

Priyoutomo, Yunias. "Isu LGBT Dan Nilai-NIlai Pastoral," 2021.

Syalaby, Achmad. "Berapa Sebenarnya Jumlah Gay Di Seluruh Indonesia?" Republika.co,id, 2016. https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/o1e9ut394-berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia.

Triastuti, Endah. "Komunitas Gay Di Indonesia Menggunakan Media Sosial Untuk Meruntuhkan Batasan Dan Stigma." The Conversation, 2021. https://theconversation.com/komunitas-gay-di-indonesia-menggunakan-media-sosial-untuk-meruntuhkan-batasan-dan-stigma-156868.